



IMPLEMENTASI DAKWAH RAMADHAN PENDAKWAH MUDA DALAM BIMBINGAN KEAGAMAAN JAMA'AH MASJID AT-TAQWA TAWANGREJO PERSPEKTIF HUKUM FIQIH

Febriana Nur Azizah¹, Furqon Abdul Hakim², Qodim Ma'shum³

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia¹

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia²

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia³

Email Corresponding Author: febrianaaz19@gmail.com

Article History	Submite	Accepted	Publish
	Tgggl/Bulan/Tahun	Tgggl/Bulan/Tahun	Tgggl/Bulan/Tahun
	06/05/2026	11/05/2026	13/05/2026

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Ramadan preaching conducted by young preachers in guiding the religious practices of congregants at At-Taqwa Mosque, Tawangrejo, from the perspective of Islamic jurisprudence (fiqh). Ramadan preaching plays an important role in strengthening religious understanding and improving the quality of worship, particularly in practices related to fasting, zakat al-fitr, tarawih prayers, and other recommended acts of worship. This research employs a qualitative field research approach using descriptive-analytical methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation of Ramadan preaching activities conducted by young preachers at the mosque. The analysis also applies a normative fiqh perspective to examine the conformity of preaching materials and methods with Islamic legal principles. The findings indicate that Ramadan preaching was implemented in a structured and coordinated manner with the mosque management. Young preachers demonstrated adequate scholarly readiness in delivering fiqh-based materials supported by Qur'anic verses, hadith, and classical fiqh references. The delivery methods included concise sermons, practical explanations, and interactive question-and-answer sessions, which helped congregants better understand the legal foundations of worship. Overall, Ramadan preaching functioned not only as religious instruction but also as practical fiqh education that guided congregants to perform worship correctly in accordance with Islamic law.

Key Word: Ramadan Preaching, Young Preachers, Congregational Religious Practices, Islamic Jurisprudence (Fiqh), Mosque.

أبستراك

الملخص تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تنفيذ الدعوة في شهر رمضان من قبل الدعاة الشباب في توجيه الممارسات الدينية لجماعة مسجد التقوى تاوانجريجو من منظور الفقه الإسلامي. وتعد الدعوة في رمضان من الوسائل المهمة في تعزيز الفهم الديني وتحسين جودة العبادة لدى المسلمين، خاصة فيما يتعلق بأداء الصيام وزكاة الفطر وصلاة التراويح وسائر العبادات المستحبة في هذا الشهر المبارك. استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي من خلال البحث الميداني مع التحليل الوصفي. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق لأنشطة الدعوة الرمضانية التي يقدمها الدعاة الشباب في المسجد. كما اعتمد التحليل على المنظور الفقهي لتقييم مدى توافق مواد وأساليب الدعوة مع مبادئ الفقه الإسلامي. وأظهرت نتائج الدراسة أن تنفيذ الدعوة الرمضانية تم بصورة منظمة ومتكاملة بالتنسيق مع إدارة المسجد. كما أظهر الدعاة الشباب استعداداً علمياً جيداً في تقديم موضوعات

فقه العبادات المدعومة بالأدلة من القرآن الكريم والحديث الشريف ومراجع الفقه الإسلامي. وتم تقديم الدعوة بأساليب تواصلية من خلال مواضع قصيرة وشرح عملي وجلسات حوارية للأسئلة والأجوبة، مما ساعد الجماعة على فهم الأحكام الشرعية للعبادات بشكل أفضل. وبذلك لا تقتصر الدعوة على نقل المعرفة الدينية فحسب، بل تعد أيضاً وسيلة للتعليم الفقهي العملي الذي يوجه الجماعة إلى أداء العبادات وفقاً لأحكام الشريعة الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: الدعوة في رمضان، الدعاة الشباب، الممارسات الدينية للجماعة، الفقه الإسلامي، المسجد

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dakwah Ramadhan oleh pendakwah muda dalam membimbing praktik keagamaan jamaah di Masjid At-Taqwa Tawangrejo dalam perspektif hukum fiqh. Dakwah Ramadhan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kualitas ibadah umat, khususnya dalam pelaksanaan puasa, zakat fitrah, shalat tarawih, dan berbagai amalan sunnah lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research) dan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan dakwah Ramadhan yang dilakukan oleh pendakwah muda di masjid tersebut. Analisis juga dilakukan dengan pendekatan normatif dalam perspektif hukum fiqh untuk menilai kesesuaian materi dan metode dakwah dengan prinsip-prinsip fiqh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Ramadhan dilaksanakan secara terencana dan terkoordinasi dengan pengurus takmir masjid. Pendakwah muda memiliki kesiapan keilmuan yang memadai dalam menyampaikan materi fiqh ibadah yang didukung oleh dalil Al-Qur'an, hadis, dan literatur fiqh. Selain itu, metode penyampaian dilakukan secara komunikatif melalui ceramah singkat, penjelasan praktis, dan sesi tanya jawab interaktif. Dakwah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses edukasi fiqh praktis yang membimbing jamaah dalam melaksanakan ibadah Ramadhan secara tepat sesuai dengan tuntunan syariat.

Kata kunci: Dakwah Ramadhan, Pendakwah Muda, Praktik Keagamaan Jamaah, Hukum Fiqih, Masjid.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIS Al-Ittihad Bima

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu perintah Allah SWT yang memiliki peran fundamental dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan umat. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam agar dapat dipahami dan diamalkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, dakwah memiliki unsur-unsur utama, yaitu da'i sebagai subjek dakwah, mad'u sebagai objek dakwah, materi dakwah, serta metode dan media dakwah yang digunakan. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik secara lisan (bil lisan), tulisan (bil qalam), maupun perbuatan nyata (bil ḥāl), serta dapat dilaksanakan secara individual maupun terorganisir melalui lembaga atau masjid¹.

¹ Shofyan Affandy, "Formulasi Strategi Dakwah : Adaptasi Framework Manajemen Strategis" 04, no. 02 (2022): 217–236.

Salah satu momentum penting dalam pelaksanaan dakwah adalah bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan memiliki karakteristik khusus karena terjadi peningkatan aktivitas ibadah dan partisipasi masyarakat di masjid. Dakwah Ramadhan umumnya berfokus pada penguatan ibadah, pembinaan akhlak, serta pemahaman hukum-hukum yang berkaitan langsung dengan praktik keagamaan umat, seperti puasa, zakat, shalat, dan amalan sunnah lainnya. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa dakwah Ramadhan di masjid memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan jamaah, sehingga kualitas dakwah pada bulan ini menjadi aspek yang sangat krusial².

Seiring perkembangan zaman, aktor dakwah juga mengalami dinamika. Pendakwah muda semakin banyak dilibatkan dalam kegiatan dakwah, termasuk dakwah Ramadhan di masjid. Pendakwah muda dinilai memiliki kelebihan dalam aspek komunikasi yang lebih segar, pendekatan yang kontekstual, serta kemampuan menjangkau jamaah dari berbagai kalangan usia. Studi menunjukkan bahwa pendakwah muda bahkan berkembang menjadi *religious micro-celebrities* di ruang digital dengan gaya komunikatif yang menarik bagi generasi muda, terutama melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok yang relevan dengan karakter jamaah masa kini³. Selain itu, strategi komunikasi kreatif dan *personal storytelling* dalam dakwah digital semakin memperkuat peran mereka dalam membentuk persepsi keagamaan di kalangan pemuda⁴. Dakwah modern yang adaptif ini menjadi bagian dari proses regenerasi dakwah yang penting bagi keberlanjutan dakwah Islam di tengah masyarakat. Namun demikian, keterlibatan pendakwah muda juga menuntut kesiapan yang matang, baik dari sisi keilmuan, mental, maupun kemampuan metodologis dalam menyampaikan dakwah⁵.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji praktik dakwah di lingkungan masjid. Penelitian yang dilakukan oleh⁶ dalam artikel berjudul "*Optimalisasi Dakwah Melalui Kegiatan Khitobah Masjid*" menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di masjid dapat dioptimalkan melalui metode khitobah yang variatif seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan pengurus masjid, jamaah, serta tokoh yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi

² Altruis Bizurai Chillyness et al., "Analysis of the Content of Da' Wah Messages in the " Sparkling Ramadan 1446 H " Ngaji Ngabuburit Program at Al Akbar National Mosque Surabaya" 6 (2025).

³ Ida Afidah et al., "Religious Micro-Celebrity : Young Preachers Self- Presentation in Digital Sphere" 23, no. 2 (2024): 227–245.

⁴ Medika Oga Laksana Rokibullah, "Social Media Utilization by Preachers to Shape Religious Perceptions among Indonesian Youth" (2025): 11–22.

⁵ Winda Kustiawan, Siti Zahra, and Khalishah Salsabila, "Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah Dan Pengaruhnya Di Kalangan Generasi Muda" 9 (2025): 17169–17176.

⁶ Fadlilah, Suherdiana, & Sukayat (2023)

metode penyampaian dakwah mampu meningkatkan partisipasi jamaah serta mempermudah pemahaman materi keagamaan yang disampaikan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh ⁷ dalam skripsinya berjudul “*Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid dalam Peningkatan Ibadah Jama’ah*” menemukan bahwa keberhasilan dakwah di masjid sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus dan pendakwah. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi lapangan di Masjid Al-Ishlah Bandar Lampung, penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang sistematis, pemilihan metode dakwah yang tepat, serta kedekatan emosional antara pendakwah dan jamaah mampu meningkatkan kualitas ibadah masyarakat. Dakwah yang terencana dan komunikatif dapat mendorong jamaah untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih banyak menyoroti aspek metode dan strategi komunikasi dakwah di masjid. Kajian yang secara khusus membahas kesiapan pendakwah muda dalam menyampaikan materi dakwah yang berbasis hukum fiqih, terutama dalam konteks dakwah Ramadhan, masih relatif terbatas. Padahal pada bulan Ramadhan, materi dakwah sangat berkaitan dengan praktik ibadah yang memiliki landasan hukum fiqih yang jelas.

Dalam konteks dakwah Ramadhan, kesiapan pendakwah dalam menguasai hukum fiqih menjadi fundamental karena materi dakwah pada bulan ini sangat erat kaitannya dengan hukum ibadah dan tuntunan syar’i. Kesalahan penyampaian hukum fiqih oleh pendakwah dapat berpotensi menimbulkan praktik ibadah yang keliru di kalangan jamaah. Oleh karena itu, pendakwah dituntut memiliki kompetensi fiqih yang memadai agar dakwah yang disampaikan tidak hanya menarik secara retorika, tetapi juga benar secara syar’i. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi fiqih menjadi aspek penting dalam menyelesaikan persoalan kontemporer dan dalam merumuskan rekomendasi dakwah yang relevan secara syar’i ⁸. Selain itu, integrasi fiqih dalam pendekatan dakwah modern juga dapat memperkuat kerangka hukum penyampaian dakwah sekaligus menjaga relevansi dakwah dalam menjawab tantangan zaman. Pelatihan fiqih khusus bagi pendakwah muda juga terbukti meningkatkan kualitas penyampaian khutbah dan pemahaman hukum fiqih mereka.

⁷ Gufran (2025)

⁸ Budi Utomo, “Kompetensi Fikih Da’i Dalam Menyelesaikan Persoalan Kontemporer Dan Pemberian Rekomendasi Dakwah” 23, no. 1 (2025): 71–87.

Selain kesiapan keilmuan, dalam konteks dakwah fiqih, kualitas penyampaian materi menjadi penentu keberhasilan dakwah. Penyampaian dakwah yang berkualitas mencakup kejelasan materi, ketepatan dalil, dan kemampuan menjelaskan perbedaan pendapat fiqih secara proporsional, serta kesesuaian metode dakwah dengan karakter jamaah. Prinsip *bi al-hikmah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah menekankan pentingnya kebijaksanaan. Prinsip komunikasi persuasif dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya pendekatan yang lembut, argumentatif, dan rasional dalam mengajak kepada kebaikan. Dakwah yang efektif tidak hanya menyampaikan hukum secara normatif, tetapi juga membangun kesadaran internal *mad'u* melalui argumentasi yang bijaksana dan menyentuh aspek emosional serta rasional⁹. Pendekatan ini terlihat dalam metode ceramah interaktif dan penyampaian contoh kasus nyata oleh pendakwah muda selama bulan Ramadhan. Nasihat yang baik (*mau'izah hasanah*) dan pendekatan dialog yang baik (*judal bil lati biya absan*) dalam menyampaikan pesan dakwah sangat penting agar dakwah tidak menimbulkan polemik atau kebingungan di tengah umat.

Masjid At-Taqwa merupakan salah satu masjid yang berada di Desa Tawangrejo, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri yang secara aktif menyelenggarakan dakwah Ramadhan dengan melibatkan pendakwah muda dalam berbagai kegiatan keagamaan. Keterlibatan pendakwah muda ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, mengingat masjid memiliki peran strategis sebagai pusat edukasi keagamaan masyarakat. Di sisi lain, masjid juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum fiqih dan mampu memberikan bimbingan keagamaan yang benar kepada jamaah.

Sejauh penelusuran penulis, kajian mengenai dakwah Ramadhan oleh pendakwah muda masih lebih banyak difokuskan pada aspek metode dan media dakwah, terutama dalam konteks dakwah digital maupun strategi komunikasi dakwah di masjid. Sementara itu, kajian yang secara spesifik menganalisis kesiapan pendakwah muda dan kualitas penyampaian dakwah Ramadhan dalam perspektif hukum fiqih di lingkungan masjid masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah kajian tersebut.

Dengan demikian, implementasi dakwah Ramadhan oleh pendakwah muda tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ceramah keagamaan semata, tetapi juga

⁹ Saifuddin Herlambang Mursam, Luqman Abdul Jabbar, "Komunikasi Persuasif Dalam Al-Quran: Implikasi Bagi Dakwah Kontemporer" 3, no. 1 (2025): 28–36.

sebagai proses pembimbingan praktik ibadah jamaah secara langsung selama bulan Ramadhan. Materi dakwah yang berlandaskan hukum fiqih akan berpengaruh pada ketepatan pelaksanaan ibadah seperti puasa, shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an, zakat fitrah, i'tikaf, serta amalan sunnah lainnya. Apabila pendakwah memiliki kesiapan keilmuan fiqih yang memadai dan mampu menyampaikan materi secara jelas, sistematis, serta bijaksana, maka jamaah akan lebih mudah memahami tuntunan syar'i dan mengamalkannya dengan benar. Sebaliknya, keterbatasan kesiapan fiqih dan kualitas penyampaian dakwah berpotensi menimbulkan kesalahpahaman hukum yang berdampak pada praktik keagamaan jamaah yang kurang sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, analisis terhadap kesiapan pendakwah muda dan kualitas penyampaian dakwah dalam perspektif hukum fiqih menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana dakwah Ramadhan di Masjid At-Taqwa Tawangrejo mampu membimbing dan meningkatkan kualitas praktik keagamaan jamaah secara tepat, proporsional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip fiqih Islam.

KAJIAN TEORI

Pengertian dan Hakikat Dakwah

Dakwah sebagai ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang setara dengan ilmu-ilmu agama lainnya seperti ilmu tarbiyah, ilmu fiqih, ilmu tafsir, dan ilmu hadits. Nur Syam menegaskan bahwa ilmu dakwah bukan sekadar ilmu yang bersifat nomotetik — yang menjelaskan gejala sosial berbasis pengukuran — dan bukan pula ilmu idiografis yang hanya menggambarkan realitas sosial apa adanya. Lebih dari itu, ilmu dakwah adalah ilmu yang profetik, yakni ilmu pengetahuan yang mengandung dimensi perubahan menuju kebaikan dalam bidang moralitas, perbaikan kehidupan masyarakat, dan relasi sosial yang ideal berbasis pada nilai-nilai agama.

Prinsip dasar teori dakwah bersumber dari Q.S. An-Nahl ayat 125 dengan tiga kategori mendasar: bil hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah yang lebih baik. Ketiga prinsip ini menjadi fondasi seluruh bangunan teori dakwah, baik dalam corak retorika, jurnalistik, pengembangan masyarakat, maupun bimbingan.

Teori-Teori Dakwah

Dalam kajian dakwah, terdapat berbagai teori yang menjadi dasar dalam memahami bagaimana proses penyampaian ajaran Islam dapat dilakukan secara efektif. Teori-teori ini membantu para da'i dalam menentukan metode, pendekatan, serta strategi yang tepat. Secara

umum, terdapat tujuh teori dakwah pokok yang sering dijadikan acuan, yaitu sebagai berikut¹⁰.

1. Teori Proses Dakwah

Teori ini memandang dakwah sebagai sebuah proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Proses dakwah mencakup dua tahap utama, yaitu takwin (pembentukan) dan tanzim (pembinaan). Tahap takwin merupakan fase awal pembentukan pemahaman dan kesadaran mad'u terhadap nilai-nilai Islam, sedangkan Tanzim adalah tahap pembinaan lanjutan yang bertujuan memperkuat dan mengorganisasi hasil dakwah agar menjadi perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

2. Teori Sistem Dakwah

Teori sistem dakwah memandang dakwah sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan secara integral dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi da'i, pesan, metode, media, dan mad'u yang bekerja dalam satu kesatuan proses.¹¹ menjelaskan bahwa ciri khas paradigma sistem dakwah adalah kekuatan proses dan upaya problem solving, yakni memecahkan problem keagamaan pada masyarakat maupun individu yang menyangkut relasi antara agama, ekonomi, sosial, dan budaya.

3. Teori Sistem Pendekatan Dakwah

Teori ini menguraikan dakwah melalui lima hierarki pendekatan yang saling melengkapi: (1) pendekatan atau nahiyah, (2) strategi atau manhaj, (3) metode atau uslub, (4) teknik atau tariqah, dan (5) taktik atau shakilah. Kelima elemen ini membentuk sistem pendekatan yang komprehensif dalam pelaksanaan dakwah, di mana masing-masing level memiliki fungsi dan peran yang berbeda namun saling menopang.

4. Teori Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan inti dari keseluruhan proses dakwah. Teori pesan dakwah membahas hakikat pesan, unsur-unsur pesan, serta kandungan pesan dakwah yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak.¹² membedakan antara pesan keagamaan yang mencakup relasi antara agama dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan hukum dengan pesan agama yang bersifat khusus, meliputi ajaran ketuhanan, peribadahan, dan agama.

5. Teori Media Dakwah

¹⁰ Sokhi Huda, *Teori Teori Dakwah*, n.d.

¹¹ Nur Syam, "Paradigma Dan Teori Ilmu Dakwah : Perspektif Sosiologis" 20, no. 01 (2020): 1–18.

¹² Ibid.

Teori media dakwah membahas berbagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Media dakwah mencakup media lisan, tulisan, audio-visual, hingga media digital. Dakwah melalui jurnalisme, misalnya, harus menggunakan peace journalism yang mengusung nilai keadilan, kesetaraan, kebenaran, dan kesejahteraan bukan jurnalisme kekerasan atau provokatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

6. Teori Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara atau jalan yang ditempuh da'i dalam menyampaikan pesan kepada mad'u. Teori ini merujuk pada tiga metode pokok dalam Q.S. An-Nahl: 125, yakni hikmah (kebijaksanaan), maw'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (diskusi/perdebatan yang santun). Mengurai setiap metode secara mendalam beserta strategi penerapannya berdasarkan karakter dan kondisi mad'u¹³.

7. Teori Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan perencanaan menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif. Teori ini mencakup strategi hikmah, strategi maw'izhah hasanah, strategi mujadalah, dan strategi al-qudwah al-hasanah (keteladanan). Strategi dakwah juga melibatkan penyesuaian pendekatan berdasarkan segmentasi mad'u, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan secara tepat sasaran dan menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.

Teori Sosiologi sebagai Perspektif Pengembangan Dakwah

Tulisan ini mengawali pembahasan dengan menawarkan sejumlah teori sosiologi yang dapat diintegrasikan ke dalam kajian dakwah sebagai perspektif analisis¹⁴, di antaranya:

1. Teori Fenomenologi Dakwah mengkaji tindakan dakwah berdasarkan dua *motif: in order to motive* (motif tujuan) dan *because motive* (motif penyebab). Setiap tindakan dakwah merupakan ekspresi pemikiran individu, baik da'i maupun mad'u.
2. Teori Konstruksi Sosial Dakwah menggunakan kerangka dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckmann). Masyarakat sebagai penerima dakwah menjadi realitas objektif melalui eksternalisasi dan realitas subjektif melalui internalisasi nilai-nilai dakwah.
3. Teori Dramaturgi Dakwah memotret relasi antara performance keberagamaan di front stage dengan pemikiran keagamaan di *backstage* pada diri individu maupun da'i (*Goffman*)

¹³ Huda, *Teori Teori Dakwah*.

¹⁴ Syam, "Paradigma Dan Teori Ilmu Dakwah : Perspektif Sosiologis."

4. Teori Tindakan Komunikatif Dakwah mengkaji relasi da'i dan mad'u melalui tiga ranah: dunia objektif (kebenaran), dunia sosial (interaksi berbasis legitimasi), dan ranah subjektif (pengalaman yang dapat diungkapkan), sebagaimana dikemukakan Habermas.

Paradigma Ilmu Dakwah

Sebagai pijakan epistemologis,¹⁵ mengidentifikasi lima paradigma ilmu dakwah: (1) paradigma faktor yang menempatkan unsur-unsur dakwah sebagai variabel yang dapat diukur pengaruhnya; (2) paradigma sistem yang melihat keterkaitan integral antar subsistem dakwah; (3) paradigma developmentalisme yang berorientasi pada inovasi model dakwah; (4) paradigma interpretif yang menggali makna di balik tindakan dakwah; dan (5) paradigma partisipatoris yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam program dakwah.

Kelima paradigma ini memberi landasan bagi pengembangan ilmu dakwah secara interdisipliner, sehingga ke depan dapat melahirkan sub-disiplin baru seperti sosiologi dakwah, psikologi dakwah, antropologi dakwah, dan komunikasi dakwah.

METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dakwah ramadhan oleh pendakwah muda di masjid at-taqwa tawangrejo dalam membimbing praktik keagamaan jamaah: analisis kesiapan dan kualitas penyampaian perspektif hukum fiqih. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kesiapan ilmiah pendakwah muda dengan kualitas penyampaian dakwah yang mereka lakukan selama bulan Ramadhan. Oleh karena itu, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*qualitative field research*) dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif dalam perspektif hukum fiqih untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesesuaian praktik dakwah dengan prinsip-prinsip fiqih dakwah.

Pendekatan normatif ini digunakan untuk menelaah aspek hukum dan etika dakwah, serta kemampuan pendakwah dalam menyampaikan dalil Al-Qur'an dan Hadis secara proporsional. Dengan pendekatan tersebut, tahapan yang dilalui dalam penelitian ini adalah: (1) mengumpulkan informasi mengenai kegiatan dan praktik dakwah Ramadhan yang dilakukan oleh pendakwah muda, termasuk persiapan materi, metode penyampaian, pemahaman dasar-dasar fiqih, serta pengalaman mereka dalam menghadapi jamaah; (2) melakukan analisis terhadap tingkat kesiapan ilmiah pendakwah yang meliputi penguasaan materi, ketepatan penggunaan dalil, serta kemampuan menjelaskan perbedaan pendapat fiqih

¹⁵ Ibid.

secara bijaksana; (3) merumuskan gambaran mengenai kualitas penyampaian dakwah berdasarkan indikator fiqih dakwah, dengan mendeskripsikan aspek pengetahuan, keterampilan komunikasi, serta sikap dan kepribadian yang ditunjukkan dalam proses dakwah; dan (4) menarik kesimpulan mengenai tingkat kesiapan dan kualitas penyampaian dakwah Ramadhan oleh pendakwah muda dalam perspektif hukum fiqih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian Secara etimologis, kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab دعوة-يدعو (*da'ua-yad'u-da'watan*) yang memiliki beragam makna dan bentuk derivasi. Di antaranya bermakna permohonan atau doa, yaitu suatu permintaan yang ditujukan kepada Allah SWT. Kata الدعاء merupakan bentuk tunggal (mufrad) dari الأذعية yang berarti doa-doa. Selain itu, dakwah juga mengandung makna panggilan dan ajakan, yaitu memanggil atau mengundang seseorang agar datang dan memenuhi seruan tertentu¹⁶.

Dalam penggunaannya, kata dakwah juga dipahami sebagai upaya mengajak atau mempengaruhi orang lain agar cenderung kepada suatu agama, mazhab, atau ajaran tertentu. Secara kebahasaan, akar kata (د-ع-و) termasuk huruf mu'tal yang menunjukkan makna mengarahkan atau menarik seseorang agar condong kepada sesuatu, baik melalui ucapan maupun tindakan. Di dalam Al-Qur'an, kata dakwah beserta berbagai bentuk turunannya disebutkan sekitar 212 kali dalam beragam bentuk kata, seperti fi'il madhi, mudhari', amr, mashdar, dan ism fa'il. Secara khusus, bentuk mashdar dari kata dakwah disebutkan sebanyak 10 kali. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dakwah memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Dengan demikian, secara tata bahasa Arab, dakwah merupakan bentuk *ism mashdar* yang berasal dari fi'il, yang mengandung arti meminta, memanggil, mengajak, atau menyeru. Seruan tersebut ditujukan kepada individu maupun kelompok dengan tujuan mempengaruhi mereka, baik melalui lisan maupun perbuatan, agar condong kepada suatu ajaran. Oleh karena itu, dakwah Islam dapat dimaknai sebagai proses menyampaikan akidah Islam, menanamkan serta menegakkannya dalam kehidupan, sekaligus mengajarkannya kepada orang lain.

Dakwah juga merupakan salah satu pilar fundamental dalam ajaran Islam yang berfungsi menjaga keberlangsungan nilai-nilai keimanan dan pembinaan umat dari generasi ke generasi. Secara konseptual, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ceramah atau

¹⁶ I Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Dar Sader, Beirut, 1990).

khutbah semata, tetapi sebagai proses menyampaikan ajaran Islam secara bijak agar dapat dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh masyarakat. Dalam perspektif syariat, kewajiban berdakwah memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga ia menjadi tanggung jawab kolektif umat Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Penelitian menunjukkan bahwa para ulama sepakat tentang wajibnya dakwah, meskipun berbeda pendapat dalam menentukan sifat kewajibannya, apakah fardu 'ain atau fardu kifayah, yang disesuaikan dengan kapasitas individu dan kebutuhan masyarakat.

Sebagai amanah teologis, dakwah diposisikan sebagai upaya menjaga kesinambungan risalah Islam dan membina kualitas keagamaan umat. Kewajiban ini pada hakikatnya tidak hanya terbatas pada para ulama atau dai profesional, melainkan juga mencakup setiap muslim untuk menyampaikan kebaikan sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual, sehingga setiap muslim memiliki peran dalam menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan sosial. Bahkan, sebagian kajian menegaskan bahwa setiap umat Islam pada dasarnya memiliki kewajiban berdakwah, meskipun pelaksanaannya menuntut kesiapan ilmu dan etika agar dakwah berjalan efektif dan sesuai tuntunan syariat.

Di sisi lain, pentingnya menyampaikan ilmu menjadi bagian integral dari dakwah itu sendiri. Ilmu yang dimiliki seorang muslim tidak hanya menjadi pengetahuan pribadi, tetapi juga amanah yang harus disampaikan agar memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Dakwah yang dilandasi ilmu dan hikmah akan melahirkan pemahaman agama yang benar, sedangkan dakwah tanpa ilmu berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan kerusakan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, seorang dai dituntut memiliki penguasaan materi dan metode penyampaian yang bijaksana agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'u (objek dakwah).

Lebih jauh, kewajiban menyampaikan ilmu juga berkaitan dengan tanggung jawab etis seorang muslim untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ilmu yang tidak disampaikan akan kehilangan nilai kemanfaatannya, sementara ilmu yang disebarkan dengan benar akan menjadi sarana transformasi sosial yang mendorong terbentuknya masyarakat yang berakhlak mulia dan berlandaskan syariat. Dengan demikian, dakwah dan penyampaian ilmu merupakan dua hal yang tidak terpisahkan: dakwah membutuhkan ilmu sebagai fondasi, dan ilmu membutuhkan dakwah agar dapat memberikan dampak nyata dalam kehidupan umat.

Dalam konteks kontemporer, urgensi dakwah semakin meningkat seiring perkembangan zaman dan kompleksitas kehidupan modern. Tantangan globalisasi, arus informasi, dan perubahan sosial menuntut adanya dakwah yang ilmiah, moderat, dan kontekstual agar ajaran Islam tetap relevan serta mampu memberikan solusi bagi problematika umat. Oleh sebab itu, kewajiban berdakwah dan menyampaikan ilmu bukan hanya sekadar perintah agama, tetapi juga kebutuhan strategis dalam membangun peradaban Islam yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing di tengah dinamika kehidupan modern.

Pelaksanaan dakwah pada bulan Ramadhan menempati peran yang sangat penting dalam membina praktik keberagamaan umat Islam. Hal ini disebabkan karena Ramadhan menjadi waktu yang penuh keberkahan, di mana intensitas ibadah meningkat dan kesadaran spiritual jamaah semakin menguat. Dalam perkembangan zaman yang semakin dinamis, kehadiran pendakwah muda memiliki arti yang signifikan. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi ceramah, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan praktik ibadah agar sesuai dengan ketentuan hukum fiqih. Pendakwah muda yang aktif di masjid, seperti di Masjid Taqwa Tawangrejo, dituntut untuk memiliki kesiapan yang matang, baik dari segi penguasaan ilmu agama, kemampuan berkomunikasi, maupun pemahaman fiqih ibadah yang relevan dengan kondisi jamaah. Dengan bekal tersebut, dakwah yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membantu jamaah memahami dan melaksanakan ibadah Ramadhan secara tepat, benar, dan penuh makna.

Sejumlah kajian dakwah kontemporer menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi pendakwah. Dalam konteks komunikasi dakwah kontemporer, efektivitas penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh pendekatan persuasif dan kebijaksanaan komunikator dalam menyampaikan ajaran Islam. Konsep komunikasi profetik menekankan pentingnya membangun kesadaran kritis, etika, serta kebijaksanaan dalam penyampaian pesan agama agar tidak bersifat dogmatis, tetapi edukatif dan transformative¹⁷. Hal ini relevan dengan praktik dakwah Ramadhan di Masjid At-Taqwa Tawangrejo, di mana pendakwah muda berupaya menyampaikan materi fiqih secara komunikatif dan kontekstual. Pemilihan materi yang tepat, metode penyampaian yang efektif, serta kesesuaian pesan dengan kebutuhan jamaah menjadi faktor utama dalam menentukan efektivitas dakwah. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seorang da'i dalam

¹⁷ Halimatus Sakdiah and Mariyatul Nurhidayati Rahmah, "Prophetic Communication in Digital Preaching : Building a Critical and Wise Society in Using Social Media Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Digital : Membangun Masyarakat Yang Kritis Dan Bijak Dalam Bermedia Sosial" 13, no. 1 (2025): 13–24.

membina praktik ibadah masyarakat dipengaruhi oleh kompetensi keilmuan, kepribadian yang baik, serta kemampuannya menyampaikan pesan agama secara kontekstual dan sesuai dengan karakter generasi yang menjadi sasaran dakwah¹⁸.

Hal yang tidak kalah penting adalah bahwa penyampaian dakwah di bulan Ramadan harus berlandaskan pada kaidah hukum fiqh ibadah. Pendakwah perlu memiliki pemahaman yang jelas serta mampu menjelaskan secara tepat mengenai tata cara puasa, pelaksanaan zakat, shalat tarawih, hingga berbagai amalan sunnah yang menjadi kekhususan bulan suci. Dengan demikian, jamaah tidak hanya terdorong untuk beribadah secara semangat, tetapi juga melaksanakannya sesuai tuntunan syariat.

Sejumlah penelitian tentang implementasi fiqh ibadah menunjukkan bahwa meskipun prinsip-prinsip dasar ibadah Ramadhan tidak berubah, praktiknya di tengah masyarakat mengalami berbagai dinamika. Pendakwah saat ini dihadapkan pada tantangan baru, seperti pemanfaatan media digital dalam penyampaian dakwah, pengaturan waktu ibadah yang menyesuaikan aktivitas jamaah, serta pemahaman terhadap kondisi sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, dakwah Ramadhan membutuhkan pendekatan yang adaptif tanpa mengabaikan ketentuan fiqh yang menjadi landasan utamanya¹⁹.

Pelaksanaan dakwah Ramadhan di Masjid At-Taqwa Tawangrejo dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan beberapa pendakwah muda yang bertugas mengisi kultum, ceramah tarawih, dan kajian subuh. Kegiatan dakwah berlangsung selama bulan Ramadhan dengan durasi ceramah relatif singkat (sekitar 7–15 menit), menyesuaikan agenda ibadah jamaah. Materi dakwah diarahkan pada tema-tema fiqh ibadah Ramadhan yang aplikatif, seperti hukum puasa, zakat fitrah, fidyah, shalat tarawih, serta amalan sunnah.

Berdasarkan observasi dan wawancara, kegiatan dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi ceramah, tetapi juga sebagai sarana pembimbingan praktik ibadah jamaah agar sesuai dengan tuntunan syariat. Para pendakwah muda mempersiapkan materi terlebih dahulu dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an, hadis, dan kitab fiqh, serta menyesuaikan dengan arahan takmir masjid terkait tema sentral Ramadhan.

¹⁸ Oleh Muh Ikram, Muliaty Amin, and St Nasriah, "Kredibilitas Dai Pada Lembaga Majelis Dai Muda Dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba" 4, no. 1 (2023): 98–113.

¹⁹ Alifa Balillah, Kukuh Bina, and Amrullah Nurdin, "Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi Implementasi Fiqh Ibadah Dalam Pelaksanaan Puasa Ramadhan Di" 2, no. 7 (2025): 1507–1517.

Kesiapan Keilmuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendakwah muda memiliki kesiapan keilmuan yang cukup memadai dalam memahami materi fiqih ibadah Ramadhan. Kesiapan tersebut tercermin dari kemampuan mereka menjelaskan berbagai hukum ibadah, seperti puasa, zakat fitrah, fidyah, dan amalan sunnah, dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an, hadis, serta literatur fiqih yang relevan. Dalam praktik penyampaian materi, pendakwah berupaya menyertakan landasan dalil dan sumber rujukan kitab sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah, sehingga jamaah tidak hanya menerima informasi secara normatif, tetapi juga memahami dasar hukum dari praktik ibadah yang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akademik untuk menjaga akurasi dan validitas hukum fiqih yang disampaikan dalam dakwah.

Kesiapan keilmuan tersebut juga tampak dari kemampuan pendakwah menjelaskan sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat ulama (ikhtilaf fiqih) secara rasional dan proporsional. Penjelasan mengenai latar belakang perbedaan pandangan hukum disampaikan agar jamaah tidak mengalami kebingungan dalam praktik ibadah, serta mampu memahami bahwa keragaman pendapat merupakan bagian dari khazanah fiqih Islam. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan tidak bersifat tekstual semata, melainkan memberikan pemahaman komprehensif yang mendorong sikap toleran terhadap perbedaan praktik ibadah yang masih berada dalam koridor syariat. Secara kontekstual, kondisi ini menggambarkan bahwa pendakwah muda berperan sebagai penyampai hukum syariat yang berupaya menjaga prinsip kehati-hatian (ihtiyath) dan amanah ilmiah dalam setiap aktivitas dakwah yang mereka lakukan.

Kesiapan Materi Dakwah

Hasil wawancara dan studi dokumen menunjukkan bahwa pendakwah muda melakukan persiapan materi dakwah secara sistematis sebelum menyampaikan ceramah. Proses persiapan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tema sentral yang telah ditetapkan oleh takmir masjid, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan keagamaan jamaah selama bulan Ramadhan. Penyusunan materi dilakukan secara terarah agar isi dakwah selaras dengan program kegiatan masjid serta relevan dengan problematika ibadah yang dihadapi jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa materi dakwah biasanya disusun berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh pengurus masjid, sehingga penyampaian dakwah dapat berjalan selaras dengan kebutuhan jamaah dan program Ramadhan yang telah

dirancang sebelumnya. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kegiatan dakwah tidak dilaksanakan secara spontan atau tanpa perencanaan, melainkan melalui proses seleksi dan pengorganisasian materi yang sistematis.

Secara kontekstual, temuan ini menggambarkan bahwa implementasi dakwah Ramadhan di masjid tersebut telah dikelola secara terstruktur, dengan mempertimbangkan kesesuaian antara tema dakwah, kebutuhan jamaah, dan agenda keagamaan yang berlangsung selama bulan suci. Hal ini menunjukkan bahwa pendakwah muda tidak hanya berperan sebagai penyampai ceramah, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pembinaan keagamaan yang dirancang secara kolektif oleh lembaga masjid untuk mendukung peningkatan kualitas praktik ibadah jamaah.

Kesiapan Mental dan Spiritual

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesiapan mental dan spiritual merupakan aspek penting dalam pelaksanaan dakwah Ramadhan oleh pendakwah muda. Mereka menyadari bahwa peran yang diemban tidak hanya sebatas menyampaikan ceramah, tetapi juga sebagai pembimbing praktik ibadah umat yang membutuhkan ketepatan dan kehati-hatian dalam setiap penjelasan hukum agama. Kesadaran tersebut membentuk sikap tanggung jawab moral dan spiritual dalam proses dakwah, sehingga setiap materi yang disampaikan dipertimbangkan secara matang sebelum disampaikan kepada jamaah.

Salah satu responden mengungkapkan bahwa ketika menghadapi pertanyaan jamaah yang belum diketahui jawabannya secara pasti, ia memilih untuk mengatakan “wallahu a’lam” dan terlebih dahulu mencari referensi yang valid sebelum memberikan penjelasan lebih lanjut. Sikap ini menunjukkan adanya integritas ilmiah yang kuat, sekaligus kesadaran spiritual untuk tidak menyampaikan hukum agama tanpa landasan keilmuan yang jelas. Etika komunikasi dakwah menuntut adanya tanggung jawab moral, kejujuran ilmiah, serta kehati-hatian dalam menyampaikan ajaran agama. Seorang da’i dituntut untuk menjaga integritas dan tidak menyampaikan sesuatu yang belum jelas dasar hukumnya²⁰. Sikap pendakwah yang memilih untuk merujuk kembali pada sumber yang valid ketika belum mengetahui jawaban menunjukkan implementasi etika dakwah yang sesuai dengan prinsip syariat.

Secara deskriptif, temuan ini menggambarkan bahwa pendakwah muda memiliki kesadaran akan pentingnya kehati-hatian (ihtiyath) dalam menyampaikan ajaran fiqih.

²⁰ Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran” 11, no. 21 (2017): 7–16.

Kerendahan hati untuk mengakui keterbatasan pengetahuan serta komitmen untuk merujuk pada sumber yang otoritatif mencerminkan etika dakwah yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kesiapan mental dan spiritual tidak hanya memperkuat kualitas penyampaian dakwah, tetapi juga menjaga kepercayaan jamaah terhadap otoritas keilmuan pendakwah dalam membimbing praktik ibadah selama bulan Ramadhan.

Ketepatan Dalil dan Argumentasi Fiqih

Dari segi kualitas penyampaian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendakwah muda berupaya menjaga ketepatan dalil yang digunakan dalam setiap ceramah yang disampaikan. Setiap penjelasan mengenai hukum ibadah Ramadhan didukung dengan rujukan yang jelas, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun literatur kitab fiqih, sehingga materi dakwah memiliki dasar keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Upaya ini mencerminkan kesadaran pendakwah terhadap pentingnya akuntabilitas ilmiah dalam aktivitas dakwah, khususnya ketika menjelaskan ketentuan hukum ibadah yang berkaitan langsung dengan praktik keagamaan jamaah.

Salah satu narasumber menegaskan bahwa dalam menyampaikan materi dakwah, ia selalu menyebutkan dalil serta sumber kitab yang dijadikan rujukan agar jamaah memahami dasar hukum dari setiap amalan yang dianjurkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan secara persuasif, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman normatif yang berbasis dalil sehingga jamaah tidak sekadar mengikuti praktik ibadah secara taklid tanpa mengetahui landasan hukumnya.

Secara kontekstual, temuan ini menggambarkan bahwa kualitas penyampaian dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika atau gaya komunikasi pendakwah, tetapi juga oleh ketepatan penggunaan dalil dan kekuatan argumentasi fiqih yang disampaikan. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat motivasional, tetapi juga edukatif dan normatif, sehingga mampu membimbing jamaah dalam melaksanakan ibadah Ramadhan secara lebih sadar, terarah, dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Kemampuan Menjelaskan Ikhtilaf Fiqih

Kemampuan pendakwah muda dalam menjelaskan perbedaan pendapat ulama (ikhtilaf fiqih) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas penyampaian dakwah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendakwah tidak hanya menyampaikan satu pendapat secara normatif, tetapi juga berupaya menguraikan latar belakang munculnya

perbedaan tersebut secara proporsional dan mudah dipahami oleh jamaah. Pendekatan ini mencerminkan adanya kesadaran metodologis bahwa keragaman pendapat dalam fiqih merupakan khazanah keilmuan Islam yang perlu dijelaskan secara edukatif agar tidak menimbulkan kebingungan di kalangan jamaah.

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa tujuan utama penyampaian penjelasan mengenai perbedaan mazhab adalah agar jamaah memiliki kedewasaan dalam beragama serta memahami bahwa perbedaan pendapat ulama merupakan sesuatu yang wajar dalam tradisi fiqih. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian hukum secara tekstual, tetapi juga berupaya menanamkan sikap moderat dan toleran dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, jamaah tidak terjebak pada fanatisme sempit terhadap satu pendapat, melainkan mampu memahami keragaman praktik ibadah yang masih berada dalam koridor syariat Islam.

Dari segi metode penyampaian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pendakwah muda menggunakan kombinasi metode ceramah singkat, penjelasan praktis, serta penyajian contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan jamaah. Metode ini disesuaikan dengan durasi kultum Ramadhan yang relatif terbatas, sehingga materi dapat disampaikan secara padat namun tetap mudah dipahami. Salah satu narasumber menyatakan bahwa metode ceramah interaktif dengan contoh kasus nyata digunakan agar jamaah lebih mudah memahami penerapan hukum ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Deskripsi tersebut menggambarkan bahwa metode dakwah yang digunakan bersifat komunikatif, kontekstual, dan aplikatif. Pendakwah tidak hanya menyampaikan konsep hukum fiqih secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas praktik ibadah yang dihadapi jamaah. Pendekatan ini memberikan kemudahan bagi jamaah dalam memahami ketentuan hukum ibadah secara langsung sekaligus meningkatkan kesadaran mereka untuk mengamalkan ajaran Islam secara benar dan proporsional sesuai dengan tuntunan fiqih. Selain itu, aspek psikologis juga memegang peranan penting dalam komunikasi dakwah. Pemahaman terhadap kondisi emosional dan latar belakang jamaah membantu da'i menyesuaikan gaya bahasa dan metode penyampaian agar lebih mudah diterima²¹. Gaya penyampaian yang sederhana dan empatik oleh pendakwah muda selama Ramadhan menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pendekatan psikologis dalam dakwah.

²¹ Dian Mego Anggraini, "THE IMPORTANCE OF PSYCHOLOGY IN ISLAMIC DA'WAH COMMUNICATIONS" 4, no. 1 (2023): 80–87.

Interaksi dengan Jamaah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendakwah muda secara konsisten membuka sesi tanya jawab setelah penyampaian materi dakwah. Sesi ini difungsikan sebagai sarana untuk mengukur tingkat pemahaman jamaah sekaligus memberikan ruang klarifikasi terhadap berbagai persoalan fiqih yang muncul dalam praktik ibadah sehari-hari selama bulan Ramadhan. Kehadiran sesi dialog tersebut menegaskan bahwa proses dakwah tidak berlangsung secara satu arah, melainkan memberikan kesempatan bagi jamaah untuk terlibat aktif dalam memahami ajaran agama.

Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa sesi tanya jawab selalu dibuka guna mengetahui sejauh mana jamaah memahami materi yang telah disampaikan. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dari pendakwah bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari tersampainya materi, tetapi juga dari tingkat pemahaman jamaah terhadap isi ceramah yang diberikan.

Secara kontekstual, interaksi dialogis ini menciptakan suasana dakwah yang partisipatif dan edukatif. Jamaah tidak diposisikan sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan keraguan, serta mendiskusikan persoalan fiqih yang mereka hadapi dalam praktik ibadah. Dengan demikian, metode tanya jawab berfungsi sebagai mekanisme evaluatif sekaligus pembimbingan langsung terhadap praktik keagamaan jamaah, sehingga pemahaman hukum ibadah yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Implementasi Dakwah Dalam Konteks Kelembagaan Masjid

Pelaksanaan dakwah Ramadhan di Masjid At-Taqwa Tawangrejo berlangsung secara terstruktur dan terkoordinasi dengan pengurus takmir masjid. Dari perspektif manajemen dakwah, keberhasilan pembinaan jamaah sangat dipengaruhi oleh perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan kegiatan dakwah yang sistematis. Manajemen dakwah berbasis nilai Al-Qur'an menekankan pentingnya keterpaduan antara visi kelembagaan dan substansi materi dakwah²². Keterlibatan takmir dalam menentukan tema ceramah Ramadhan menunjukkan adanya praktik manajemen dakwah yang terarah dan terstruktur. Perencanaan tema dakwah dilakukan dengan mempertimbangkan visi dan program keagamaan masjid selama bulan Ramadhan, sehingga materi ceramah yang disampaikan oleh para pendakwah

²² Nur Annisa Tri Handayani, "Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran" 8 (2024): 115–130.

memiliki kesinambungan antar hari dan saling melengkapi. Pengorganisasian ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah tidak dilakukan secara sporadis, melainkan dirancang melalui mekanisme koordinasi yang sistematis antara pendakwah dan pengelola masjid.

Salah satu narasumber menjelaskan bahwa tema ceramah mengikuti arahan takmir agar dakwah yang disampaikan selaras dengan program masjid selama Ramadhan. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya perencanaan kolektif dalam menentukan substansi materi dakwah, sehingga setiap ceramah berkontribusi pada tujuan pembinaan keagamaan jamaah secara berkelanjutan.

Secara kontekstual, kondisi ini menggambarkan bahwa dakwah Ramadhan di masjid tersebut tidak berjalan secara individual, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan keagamaan yang terorganisir. Sinergi antara pendakwah muda dan pengurus takmir masjid memperlihatkan adanya manajemen dakwah yang terarah, di mana setiap materi ceramah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan ibadah jamaah serta mendukung peningkatan kualitas praktik keagamaan selama bulan suci Ramadhan.

Dampak Dakwah Terhadap Praktik Keagamaan Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan, pelaksanaan dakwah Ramadhan di Masjid At-Taqwa Tawangrejo memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman serta praktik ibadah jamaah. Dakwah yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga menekankan pemahaman terhadap landasan hukum dan hikmah di balik setiap amalan yang dilakukan selama bulan Ramadhan. Dengan demikian, jamaah tidak sekadar melaksanakan ibadah secara ritual, tetapi juga memahami dasar normatif yang melandasi praktik ibadah tersebut.

Salah satu narasumber menyampaikan bahwa tujuan utama dakwah adalah agar jamaah tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, melainkan juga memahami alasan dan bagaimana ibadah tersebut dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah berorientasi pada pembentukan kesadaran beragama yang lebih mendalam, bukan sekadar penyampaian informasi keagamaan secara normatif.

Secara deskriptif, temuan ini mengindikasikan bahwa dakwah Ramadhan berfungsi sebagai proses edukasi fiqih praktis yang aplikatif. Melalui penjelasan hukum ibadah yang disertai dalil dan argumentasi fiqih, jamaah memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan puasa, zakat, shalat tarawih, serta amalan sunnah

lainnya. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kesesuaian praktik ibadah jamaah dengan ketentuan syariat, sekaligus memperkuat makna spiritual ibadah yang dijalankan selama bulan suci Ramadhan.

Secara keseluruhan, situasi dakwah di Masjid At-Taqwa Tawangrejo selama Ramadhan berlangsung dalam suasana religius yang intens, dengan tingkat partisipasi jamaah yang meningkat terutama pada waktu tarawih dan kajian subuh. Pendakwah muda tampil dengan gaya komunikatif namun tetap menjaga bobot ilmiah materi yang disampaikan. Ceramah disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan.

Interaksi yang dialogis, penggunaan contoh kasus nyata, serta penjelasan perbedaan pendapat fiqh secara proporsional menciptakan suasana dakwah yang edukatif dan moderat. Dengan demikian, implementasi dakwah Ramadhan di masjid ini tidak hanya menjadi rutinitas ceramah, tetapi berfungsi sebagai proses pembimbingan praktik ibadah jamaah yang berlandaskan pada prinsip kehati-hatian fiqh, kebijaksanaan metode dakwah, serta tanggung jawab ilmiah dalam penyampaian hukum syariat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah Ramadhan oleh pendakwah muda di Masjid At-Taqwa Tawangrejo berlangsung secara terencana dan berorientasi pada pembimbingan praktik keagamaan jamaah. Dakwah yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses edukasi fiqh praktis yang membimbing jamaah dalam melaksanakan ibadah Ramadhan secara benar. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa Ramadhan merupakan momentum strategis dakwah yang mampu meningkatkan pemahaman dan semangat beribadah jamaah melalui penyampaian materi yang komunikatif dan kontekstual²³.

Ditinjau dari aspek kesiapan ilmiah, para pendakwah muda memiliki penguasaan yang cukup baik terhadap materi fiqh ibadah Ramadhan, meliputi hukum puasa, zakat fitrah, fidyah, shalat tarawih, serta berbagai amalan sunnah lainnya. Materi dakwah yang disampaikan dirancang dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an dan Hadis serta didukung oleh literatur fiqh, sehingga penjelasan hukum ibadah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan jamaah. Kondisi ini mencerminkan adanya

²³ Amalia Agustina Cindy Dikara, "Ramadhan Bulan Yang Mulia : Hikmah Dan Keistimewaannya Dalam Kajian Ustadz Abdul Somad Di Masjid Raya Padang Cindy Dikara, Amalia Agustina , M. Sarippudin, Diki Tantowi, Alihan Satra" 3, no. 2 (2025): 108–121.

tanggung jawab keilmuan dalam aktivitas dakwah, yaitu kewajiban seorang da'i untuk menyampaikan ajaran syariat secara tepat, proporsional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguasaan fiqh merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam memberikan arahan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kemampuan memahami dan menguasai fiqh memungkinkan pendakwah menjelaskan ketentuan ibadah secara kontekstual, sekaligus menjaga keabsahan praktik keagamaan jamaah agar tetap selaras dengan ketentuan syariat Islam ²⁴.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendakwah muda mampu menyesuaikan metode penyampaian dakwah dengan karakteristik jamaah melalui penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penyajian materi dilakukan secara sistematis dan bertahap, dimulai dari penjelasan urgensi ibadah, penguatan dalil-dalil *syar'i*, hingga penerapan praktis dalam realitas kehidupan jamaah. Pola penyampaian tersebut menegaskan bahwa dakwah tidak semata-mata berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai sarana pembinaan kesadaran beragama yang lebih mendalam di kalangan jamaah. Temuan ini selaras dengan konsep etika dakwah yang menekankan pentingnya empati komunikatif, tanggung jawab moral, serta kejujuran dalam menyampaikan pesan keagamaan agar dakwah memberikan dampak positif baik secara sosial maupun spiritual ²⁵.

Selain itu, pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual sebagaimana dilakukan oleh pendakwah muda juga sejalan dengan paradigma dakwah kontemporer yang menitikberatkan pada rasionalitas, humanisme, dan relevansi konteks sosial, sehingga pesan Islam dapat dipahami dan diterima secara lebih efektif oleh masyarakat modern ²⁶.

Ditinjau dari aspek kualitas penyampaian, pendakwah muda menunjukkan sikap kehati-hatian dalam mengemukakan dalil serta menjelaskan perbedaan pendapat ulama (ikhtilaf fiqh) secara seimbang dan proporsional. Pendakwah tidak hanya menyampaikan teks dalil secara literal, tetapi juga menguraikan latar belakang munculnya perbedaan pendapat tersebut, sehingga jamaah memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta

²⁴ Utomo, "Kompetensi Fikih Da' i Dalam Menyelesaikan Persoalan Kontemporer Dan Pemberian Rekomendasi Dakwah."

²⁵ Rahmat al Amin Nur Setiawati, "ETIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM" 11, no. 2 (2025).

²⁶ T M Hasbi Ash-shiddieqy, "Metode Dakwah Di Era Modern Perspektif" 23, no. 2 (2025): 36–48.

mampu bersikap toleran terhadap keragaman praktik ibadah yang masih berada dalam koridor syariat. Temuan ini sejalan dengan konsep fiqih dakwah yang menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi muballigh secara berkelanjutan agar kualitas penyampaian dakwah tetap terjaga keakuratannya, bersifat moderat, dan relevan dengan dinamika serta tantangan masyarakat kontemporer²⁷.

Selain itu, penerapan metode dakwah yang mengombinasikan ceramah singkat, penjelasan yang bersifat praktis, serta sesi tanya jawab mencerminkan implementasi prinsip *bi al-hikmah, maw'izhah hasanah*, dan dialog yang konstruktif dalam proses penyampaian dakwah. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi jamaah untuk memahami ketentuan hukum ibadah secara lebih langsung, sekaligus memfasilitasi klarifikasi terhadap berbagai persoalan fiqih yang mereka hadapi dalam praktik ibadah sehari-hari.

Pelaksanaan dakwah Ramadhan di Masjid At-Taqwa Tawangrejo menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara materi dakwah dengan kebutuhan praktik keagamaan jamaah. Tema-tema yang disampaikan difokuskan pada pembimbingan ibadah Ramadhan secara praktis, seperti penjelasan mengenai tata cara puasa yang sah, ketentuan zakat fitrah, adab pelaksanaan shalat tarawih, serta keutamaan berbagai amalan sunnah selama bulan Ramadhan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses *ta'lim al-ahkam*, yaitu pengajaran hukum-hukum ibadah yang bersifat aplikatif dalam kehidupan jamaah.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dakwah Ramadhan memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus kualitas praktik ibadah umat, karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah harian selama bulan suci Ramadhan²⁸.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah menjadi lebih memahami landasan hukum fiqih dalam ibadah dan menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan praktik ibadah yang masih berada dalam koridor syariat. Hal ini menunjukkan keberhasilan dakwah dalam membentuk praktik keagamaan yang tidak hanya kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan sesuai dengan prinsip fiqih Islam.

²⁷ Khoirul Jazilah and M Shollahudin Nur, "FIQIH DAKWAH DI ERA DISRUPSI DIGITAL BERBASIS" 02, no. 02 (2021): 103–120.

²⁸ Cindy Dikara, "Ramadhan Bulan Yang Mulia : Hikmah Dan Keistimewaannya Dalam Kajian Ustadz Abdul Somad Di Masjid Raya Padang Cindy Dikara, Amalia Agustina , M. Sarippudin, Diki Tantowi, Alihan Satra."

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kesiapan pendakwah muda, kualitas penyampaian dakwah, dan praktik keagamaan jamaah selama bulan Ramadhan. Kesiapan keilmuan di bidang fiqih memungkinkan pendakwah memberikan penjelasan hukum ibadah secara tepat dan akurat, sementara kualitas penyampaian yang komunikatif serta bijaksana membantu jamaah lebih mudah memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari perspektif hukum fiqih, implementasi dakwah Ramadhan oleh pendakwah muda di Masjid At-Taqwa Tawangrejo dapat dipahami sebagai bentuk pembimbingan praktik ibadah jamaah yang berlandaskan pada prinsip kehati-hatian (*ihthiyath*), kebijaksanaan (hikmah), serta tanggung jawab ilmiah dalam aktivitas dakwah. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Ramadhan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan retorika pendakwah, melainkan lebih ditentukan oleh kesiapan ilmiah dan kualitas metodologis dalam menyampaikan ajaran fiqih secara tepat, proporsional, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Dalam konteks perkembangan dakwah modern, strategi komunikasi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan media menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Etika dan strategi dakwah berbasis media sosial menuntut da'i untuk tetap menjaga akurasi, moderasi, dan tanggung jawab ilmiah dalam setiap penyampaian pesan agama²⁹. Meskipun dakwah Ramadhan di Masjid At-Taqwa berlangsung secara langsung (*offline*), prinsip adaptif dan moderat tersebut tetap tercermin dalam gaya penyampaian pendakwah muda yang kontekstual dan tidak kaku diteliti.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah Ramadhan oleh pendakwah muda di Masjid At-Taqwa Tawangrejo berperan signifikan dalam membimbing praktik keagamaan jamaah melalui pendekatan yang berlandaskan hukum fiqih. Dakwah yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses edukasi fiqih praktis yang membantu jamaah memahami dan mengamalkan ibadah Ramadhan secara tepat sesuai tuntunan syariat.

²⁹ Dafrizal Samsudin and Indah Mardini Putri, "ETIKA DAN STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH ISLAM" 7, no. 2 (2023).

Dari aspek kesiapan keilmuan, pendakwah muda menunjukkan penguasaan yang memadai terhadap materi fiqih ibadah Ramadhan, seperti hukum puasa, zakat fitrah, fidyah, shalat tarawih, dan amalan sunnah. Kesiapan ilmiah ini memungkinkan pendakwah memberikan penjelasan hukum ibadah secara akurat, normatif, sekaligus aplikatif dalam kehidupan jamaah. Hal tersebut mencerminkan adanya tanggung jawab ilmiah dalam dakwah, yaitu kewajiban menyampaikan ajaran syariat secara benar dan proporsional.

Dari segi kesiapan metodologis dan etika dakwah, pendakwah muda mampu menyesuaikan metode penyampaian dengan karakter jamaah melalui bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis, bertahap, dan disertai contoh praktis, sehingga dakwah tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran beragama jamaah. Pendekatan ini mencerminkan penerapan etika dakwah yang menekankan empati komunikatif, tanggung jawab moral, dan relevansi pesan dengan kondisi sosial jamaah.

Sementara itu, dari perspektif kualitas penyampaian dakwah, pendakwah muda menunjukkan sikap kehati-hatian dalam penggunaan dalil serta mampu menjelaskan perbedaan pendapat ulama (ikhtilaf fiqih) secara proporsional dan moderat. Metode dakwah yang memadukan ceramah singkat, penjelasan praktis, dan sesi tanya jawab mencerminkan penerapan prinsip *bi al-hikmah*, *maw'izhah hasanah*, dan dialog yang konstruktif, sehingga jamaah dapat memahami hukum ibadah secara lebih komprehensif serta mengklarifikasi persoalan fiqih yang dihadapi dalam praktik sehari-hari.

Implementasi dakwah Ramadhan di Masjid At-Taqwa Tawangrejo juga menunjukkan keterkaitan yang kuat antara materi dakwah dengan kebutuhan praktik keagamaan jamaah. Tema-tema dakwah difokuskan pada pembimbingan ibadah secara praktis, sehingga dakwah berfungsi sebagai proses *ta'lim al-ahkam* (pengajaran hukum ibadah) yang aplikatif. Dampaknya, jamaah tidak hanya mengalami peningkatan kuantitas ibadah, tetapi juga kualitas pemahaman hukum fiqih serta sikap toleran terhadap perbedaan praktik ibadah yang masih berada dalam koridor syariat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kesiapan pendakwah muda, kualitas penyampaian dakwah, dan praktik keagamaan jamaah selama Ramadhan. Dalam perspektif hukum fiqih, implementasi dakwah Ramadhan oleh pendakwah muda di Masjid At-Taqwa Tawangrejo dapat dipahami sebagai bentuk pembimbingan praktik ibadah yang berlandaskan prinsip kehati-hatian (*ihtiyath*),

kebijaksanaan (hikmah), dan tanggung jawab ilmiah dalam dakwah. Dengan demikian, keberhasilan dakwah Ramadhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika pendakwah, tetapi terutama oleh kesiapan ilmiah dan kualitas metodologis dalam menyampaikan ajaran fiqih secara tepat, proporsional, dan kontekstual sesuai kebutuhan jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Shofyan. "FORMULASI STRATEGI DAKWAH : ADAPTASI FRAMEWORK MANAJEMEN STRATEGIS" 04, no. 02 (2022): 217–236.
- Afidah, Ida, Nia Kurniati, Malki Ahmad Nasir, and Ahmad Muttaqin. "Religious Micro-Celebrity : Young Preachers Self- Presentation in Digital Sphere" 23, no. 2 (2024): 227–245.
- Anggraini, Dian Mego. "THE IMPORTANCE OF PSYCHOLOGY IN ISLAMIC DA ' WAH COMMUNICATIONS" 4, no. 1 (2023): 80–87.
- Ariani, Anita. "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran" 11, no. 21 (2017): 7–16.
- Ash-shiddieqy, T M Hasbi. "Metode Dakwah Di Era Modern Perspektif" 23, no. 2 (2025): 36–48.
- Balillah, Alifa, Kukuh Bina, and Amrullah Nurdin. "Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi Implementasi Fiqih Ibadah Dalam Pelaksanaan Puasa Ramadhan Di" 2, no. 7 (2025): 1507–1517.
- Chillyness, Altruiz Bizurai, Yuli Hermawati, Akhmad Ainur Roziqin, and Abiudah Nafisa. "Analysis of the Content of Da ' Wah Messages in the " Sparkling Ramadan 1446 H " Ngaji Ngabuburit Program at Al Akbar National Mosque Surabaya" 6 (2025).
- Cindy Dikara, Amalia Agustina. "Ramadhan Bulan Yang Mulia : Hikmah Dan Keistimewaannya Dalam Kajian Ustadz Abdul Somad Di Masjid Raya Padang Cindy Dikara, Amalia Agustina , M. Sarippudin, Diki Tantowi, Alihan Satra" 3, no. 2 (2025): 108–121.
- Fadlilah, Sarah Aulia, Dadan Suherdiana, and Tata Sukayat. "Optimalisasi Dakwah Melalui Kegiatan Khitobah Masjid" 8 (2023): 449–466.
- Gufuran, Alannusyawal. "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH TAKMIR MASJID DALAM PENINGKATAN IBADAH JAMA'AH (Studi Pada Masjid Al-Ishlah Kelurahan Bukit Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung)" (2025).
- Handayani, Nur Annisa Tri. "Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran" 8 (2024): 115–130.
- Huda, Sokhi. *Teori Teori Dakwah*, n.d.
- Ikram, Oleh Muh, Muliaty Amin, and St Nasriah. "Kredibilitas Dai Pada Lembaga Majelis Dai Muda Dalam Pembinaan Ibadah Masyarakat Di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba" 4, no. 1 (2023): 98–113.
- Jazilah, Khoirul, and M Shollahudin Nur. "FIQIH DAKWAH DI ERA DISRUPSI DIGITAL BERBASIS" 02, no. 02 (2021): 103–120.
- Kustiawan, Winda, Siti Zahra, and Khalishah Salsabila. "Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah Dan Pengaruhnya Di Kalangan Generasi Muda" 9 (2025): 17169–17176.
- Manzur, I. *Lisan Al-'Arab*. Dar Sader, Beirut, 1990.
- Mursam, Luqman Abdul Jabbar, Saifuddin Herlambang. "KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM AL-QURAN: IMPLIKASI BAGI DAKWAH KONTEMPORER" 3, no. 1

- (2025): 28–36.
- Nur Setiawati, Rahmat al Amin. “ETIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM” 11, no. 2 (2025).
- Rokibullah, Medika Oga Laksana. “Social Media Utilization by Preachers to Shape Religious Perceptions among Indonesian Youth” (2025): 11–22.
- Sakdiah, Halimatus, and Mariyatul Nurhidayati Rahmah. “Prophetic Communication in Digital Preaching: Building a Critical and Wise Society in Using Social Media Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Digital : Membangun Masyarakat Yang Kritis Dan Bijak Dalam Bermedia Sosial” 13, no. 1 (2025): 13–24.
- Samsudin, Dafrizal, and Indah Mardini Putri. “ETIKA DAN STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH ISLAM” 7, no. 2 (2023).
- Syam, Nur. “Paradigma Dan Teori Ilmu Dakwah : Perspektif Sosiologis” 20, no. 01 (2020): 1–18.
- Utomo, Budi. “Kompetensi Fikih Da’i Dalam Menyelesaikan Persoalan Kontemporer Dan Pemberian Rekomendasi Dakwah” 23, no. 1 (2025): 71–87.